



Merajut Kerukunan di Era Digital: Peran Gembala dalam Mengelola Pluralisme Agama di Society 4.0

Dj Jonny. N. Terok¹

nikoterok@stbi.ac.Id

Aji Suseno²

ajisuseno@stbi.ac.id

Abstract:

In the era of Society 4.0, advances in digital technology bring changes in human culture including the way humans interact, in the context of religious life. The growing religious pluralism demands a more adaptive role of pastors in knitting inter and interfaith harmony. Although digital advances facilitate interfaith dialogue, challenges remain in maintaining the values of spirituality and harmony in the midst of increasingly complex diversity. This research aims to build the role of pastors in managing religious pluralism in the digital era, and can build and strengthen interfaith harmony. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that the role of pastors in facing the challenges of religious pluralism in the era of Society 4.0 is an important need in socialising. And pastors have an important role in guiding people to maintain harmony in religious diversity. Even the existence of digital technology can be used as a means to strengthen interfaith dialogue, but requires caution in approach and communication. So the role of pastors in the digital era is needed to create a deep understanding and reduce the potential for conflict between religious communities.

Keywords: Pastor, Religious Pluralism, Harmony, Society 4.0, Interfaith Dialogue, Digital Technology.

Abstrak:

Di era Society 4.0, kemajuan teknologi digital membawa perubahan dalam budaya manusia termasuk cara manusia berinteraksi, dalam konteks kehidupan beragama. Pluralisme agama yang semakin berkembang menuntut peran gembala yang lebih adaptif dalam merajut kerukunan inter dan antar umat beragama. Meskipun kemajuan digital memfasilitasi dialog lintas agama, tantangan tetap ada dalam menjaga nilai-nilai spiritualitas dan kerukunan di tengah keberagaman yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk membangun peran gembala dalam mengelola pluralisme agama di era digital, serta dapat membangun dan memperkuat kerukunan antar umat beragama. Menggunakan metode yang kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka maka dapat disimpulkan bahwa peran gembala dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di era Society 4.0 manjadi kebutuhan

¹ Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang, Indonesia

² Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang, Indonesia

penting dalam bersosial. Dan gembala memiliki peran penting dalam membimbing umat untuk menjaga kerukunan dalam keberagaman agama. Bahkan adanya teknologi digital dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat dialog antar agama, namun memerlukan kehati-hatian dalam pendekatan dan komunikasi. Sehingga peran gembala dalam era digital sangat dibutuhkan untuk menciptakan pemahaman yang mendalam dan mengurangi potensi konflik antar umat beragama.

Kata kunci: Gembala, Pluralisme Agama, Kerukunan, Society 4.0, Dialog Antar Agama, Teknologi Digital.

PENDAHULUAN

Di era Society 4.0 yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, dan banyak sekali perubahan sosial, dan pengaruh dari koneksi global yang semakin pesat, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mengelola pluralisme agama. Sebab negara Indonesia adalah bangsa yang majemuk karena terdiri dari berbagai suku, bahasa, budaya dan agama. Kemajemukan memiliki potensi konflik horizontal di masyarakat.³ Terkait masalah kemajemukan di Indonesia masih menjadi perbincangan hangat dalam masyarakat. Pada kenyataannya dimasyarakat akar rumput, kemajemukan masih mendapat tantangan yang berat. Mungkin karena kondisi ini, konflik-konflik yang berlatar belakang masalah kemajemukan masih sering dijumpai di Indonesia.⁴ Namun ini menyangkut adanya nilai dari keberagaman agama di Indonesia, yang merupakan salah satu karakteristik utama bangsa ini, dan Kemajemukan bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.⁵ Maka itu keberadaan kemajuan teknologi yang kian kompleks dengan semakin mudahnya akses informasi yang bisa memperburuk kesalahpahaman dan konflik horizontal antar agama. Meskipun teknologi memungkinkan interaksi yang lebih luas, sering kali terjadi penyebaran kebencian atau ujaran kebencian (hate speech) yang memperburuk hubungan antar umat beragama. Apalgi Perkembangan pengetahuan di akhir zaman khususnya teknologi digital tidak dapat dibatasi. Era disruptif digital mempengaruhi secara berantai seluruh pola hidup manusia termasuk kehidupan beragama.⁶ Dengan demikian era Society

³ Yonatan Alex Arifianto and Kalis Stevanus, “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51.

⁴ Ruben Rewasan, “Implementasi Pendidikan Karakter Kristen Dalam Merawat Kemajemukan,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 51–63.

⁵ Sarip Arip Arip, “Kemajemukan Visi Negara Hukum Pancasila Dalam Misi Hukum Negara Indonesia,” *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum* 2, no. 2 (2018): 109–124.

⁶ Handreas Hartono, Eliman Eliman, and Pariaman Lase, “Digital-Based Family Pastoral: Sebuah Tawaran Model Pastoral Dalam Merespons Fenomena Pemurtadan Di Era Disrupsi Digital,” *Kurios* 9, no. 1 (2023).

4.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital dan konektivitas global yang pesat, Indonesia sebagai bangsa yang majemuk menghadapi tantangan besar dalam mengelola pluralisme agama, di mana meskipun teknologi memungkinkan interaksi yang lebih luas, namun sering kali memperburuk kesalahpahaman dan konflik horizontal antar agama melalui penyebaran kebencian atau ujaran kebencian, yang semakin memperumit keberagaman sosial dan keagamaan di masyarakat.

Menghadapi tantangan pluralisme agama dalam Society 4.0, gembala sidang dituntut untuk merajut kerukunan dengan pendekatan yang bijaksana, membimbing jemaat untuk menyebarluaskan kedamaian dan saling menghormati, sambil tetap berpegang pada kebenaran iman Kristen. Sebab faktanya menunjukkan bahwa kerukunan sosial yang terjalin di masyarakat seringkali terkoyak akibat konflik yang berakar pada SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), yang mengancam keberagaman dan kemajemukan bangsa. Konflik-konflik horizontal yang berlangsung selama ini telah meninggalkan dampak berupa luka dan trauma yang mendalam bagi seluruh elemen masyarakat. Dampak tersebut tidak hanya merusak hubungan sosial antar kelompok, tetapi juga menghambat terciptanya kehidupan bersama yang harmonis dan damai dalam masyarakat yang pluralistik.⁷ Apalagi Dalam konteks negara Indonesia yang multikultural, keberagaman keyakinan agama menjadi salah satu ciri khas masyarakat. Sejarah mencatat bahwa eksklusivisme yang tidak sehat berpotensi merusak kemajemukan dan mengancam stabilitas sosial. Klaim keselamatan eksklusif tentu bisa menimbulkan berbagai reaksi di masyarakat.⁸ Perbedaan keyakinan agama, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi pemicu konflik horizontal. Oleh karena itu, peran negara sangat penting dalam mencegah terjadinya eskalasi konflik tersebut melalui kebijakan yang mendukung toleransi dan menjaga kerukunan antaragama. Tanpa upaya pencegahan yang tepat, perbedaan agama dapat berisiko mengancam keharmonisan sosial dan memicu perpecahan dalam masyarakat.⁹ Terlebih lagi, dalam era kemajuan digital dan disruptif teknologi, masyarakat dihadapkan pada kebutuhan untuk memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti komunikasi, bisnis, dan lainnya. Namun, dalam konteks era disruptif ini, kemudahan akses terhadap informasi di dunia maya juga

⁷ Paulus Purwoto, Reni Triposa, and Yusak Sigit Prabowo, “Menanamkan Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 69–83.

⁸ Ayub Sugiharto, “Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 99, <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/66>.

⁹ Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, “Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 1–14.

membuka peluang bagi penyebaran ujaran kebencian yang dapat memperburuk ketegangan sosial. Penyebaran ujaran kebencian di ruang digital berpotensi mengancam persatuan dan keharmonisan sosial di dunia nyata, memperburuk polarisasi, dan menciptakan konflik yang merusak stabilitas masyarakat.¹⁰ Maka itu menghadapi tantangan pluralisme, gembala sidang dituntut untuk merajut kerukunan dengan pendekatan bijaksana, membimbing jemaat untuk menyebarkan kedamaian dan saling menghormati sambil tetap berpegang pada kebenaran iman Kristen, karena konflik SARA yang terkoyak dapat mengancam kemajemukan bangsa, terutama dalam dunia digital yang memudahkan penyebaran ujaran kebencian yang dapat memperburuk persatuan di masyarakat.

Kajian mengenai keberadaan di era digital Society 4.0, gembala memainkan peran krusial dalam mengelola pluralisme agama dengan membimbing umat untuk membangun kerukunan dan pemahaman antaragama melalui pemanfaatan teknologi, sambil menghadapi tantangan keberagaman yang semakin kompleks. Telah disusun oleh beberapa penulis, salah satunya adalah Ibnu Chudzaifah,Sangkot Sirait,Mahmud Arif dan Afroh Nailil Hikmah. Chudzaifah dkk menarasikan Pembahasan artikel tersebut befokus Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai demokratis seperti simpati, empati, dan saling menghargai, yang diperlukan untuk mengelola pluralisme agama di Indonesia, dengan dialog antar umat beragama sebagai sarana penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan produktif, menghindari konflik sosial, serta memperkaya kehidupan bersama dalam masyarakat yang majemuk. Dalam kesimpulannya Chudzaifah dkk menekankan Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman inklusif tentang agama, mengatasi prasangka, dan membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia dengan menekankan pada aqidah yang mengarah pada amal perbuatan baik, akhlak mulia, serta toleransi, dialog, dan pemahaman terhadap keberagaman untuk menciptakan generasi yang saling menghormati dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang majemuk, sekaligus mencegah ekstremisme dan kekerasan.¹¹ Peneliti lain bernama Yonatan Alex Arifianto juga menulis terkait gembala dan kerukunan dengan tema Peran gembala menanamkan nilai kerukunan dalam masyarakat majemuk, Arifianto membahas bahwa adanya fakta aktualisasi toleransi beragama di Indonesia masih jauh dari ideal, sehingga perlu ditingkatkan sosialisasi dan pembinaan umat beragama, dengan

¹⁰ Yonatan Alex Arifianto and Simon, “Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi 1,” *Literasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* is 1, no. 1 (2021): 35–43.

¹¹ Sangkot Sirait et al., “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama:: Peran Strategis PAI Dalam Meningkatkan Dialog, Toleransi Dan Keharmonisan Di Indonesia,” *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 1–12.

menekankan bahwa agama seharusnya menjadi rahmat dan cinta kasih yang menciptakan kedamaian, saling menghormati, serta mengedepankan pendidikan perdamaian untuk mengatasi konflik sosial dan membangun kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat majemuk.¹² Kesimpulan yang dinyatakan dalam kajian tersebut menegaskan bahwa peran gembala dalam menanamkan nilai kerukunan sebagai bagian dari masyarakat majemuk sangat penting, karena gembala dan jemaatnya harus menjadi pelaku kerukunan yang mengacu pada keteladanan Yesus dalam berkomunikasi dan menghargai sesama, dengan tujuan membawa dampak positif bagi bangsa, negara, dan memuliakan Tuhan melalui kerukunan yang dapat mempersatukan umat manusia. Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena serta riset gap dari artikel terdahulu yang membahas secara similar masih ditemukan celeh yang belum diteliti yaitu bahwa di era digital Society 4.0, peran gembala menjadi krusial dalam merajut kerukunan dan mengelola pluralisme agama dengan memanfaatkan teknologi untuk membangun dialog antarumat beragama, memperkuat toleransi, serta menciptakan masyarakat yang harmonis meskipun dalam keberagaman yang semakin kompleks. Oleh karenanya artikel ini disusun untuk menarasikan kajian tersebut.

METODE

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.¹³ Penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka dan menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian sebagai berikut. Analisis dimulai dari pengertian akan gembala dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di era Society 4.0, lalu pentingnya gembala membimbing umat untuk menjaga kerukunan dalam keberagaman agama. Dilanjutkan oleh peneliti dengan menarasikan teknologi digital sebagai sarana untuk memperkuat dialog antar agama dan pada akhirnya penulis mendeskripsikan terkait peran gembala dalam era digital dalam menciptakan pemahaman demi mengurangi potensi konflik antar umat beragama. Selain menggunakan Alkitab sebagai referensi utama dalam penelitian ini juga dipergunakan buku-buku dan sumber-sumber primer lain yang relevan dengan topik sesuai prinsip literatur review yang dimaksud oleh Denney.¹⁴ Penulis juga menggunakan sumber-sumber acuan yang dapat melengkapi penelitian ini yang masih dianggap menjadi sumber utama. Penulis

¹² Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk," *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 no 1, no. 1 (2020): 1–3.

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R Dan D* (Bandung: ALFABETA, 2012), 57.

¹⁴ Andrew S. Denney and Richard Tewksbury, "How to Write a Literature Review," *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–234.

juga menggunakan sumber teks Alkitab dalam menggali makna yang terkadung dalam Alkitab.

PEMBAHASAN

Gembala dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di era Society 4.0

Gembala sidang berperan penting dalam memberikan pertumbuhan rohani kepada jemaat Tuhan dengan mendidik, mengajar, dan membimbing mereka menuju pengenalan yang lebih dalam akan Tuhan serta pertumbuhan rohani yang baik.¹⁵ Dan tentunya seorang gembala sidang adalah orang yang mau bertanggung jawab atas tugas yang diembannya.¹⁶ Hal ini menyangkut tentang adanya peran pembinaan kepada warga gereja dengan penuh tanggung jawab sebab gembala sidang sebagai pemimpin rohani bagi jemaat Tuhan.¹⁷ Maka itu gembala sidang, sebagai pemimpin rohani, memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik, mengajar, dan membimbing jemaat Tuhan menuju pertumbuhan rohani yang baik, serta melakukan pembinaan dengan penuh tanggung jawab atas tugas yang diembannya. Terlebih di era Society 4.0, yang ditandai dengan kemajuan teknologi, digitalisasi, dan konektivitas global, membawa tantangan baru bagi kehidupan beragama, termasuk bagi para gembala yang memimpin jemaat. Dan salah satu tantangan terbesar adalah keberadaan akan pluralisme agama, di mana berbagai agama hidup berdampingan dengan perbedaan pandangan yang semakin nyata. Bagi gembala, pluralisme bukan hanya isu teologis, tetapi juga sosial dan budaya yang mempengaruhi cara mereka melayani jemaat dan berinteraksi dengan dunia luar.

Kekristenan memang sering kali menuntut pengikutnya untuk terus memahami dan mengaktualisasikan toleransi yang lebih besar inter umat beragama maupun antar umat beragama. Di mana gembala sebagai pemimpin spiritual organisasi keagamaan, gembala tetap dihadapkan pada prinsip ajaran Kristen yang jelas, bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan seperti yang dinyatakan dalam Yohanes 14:6, Yesus berkata, "Akulah jalan, kebenaran, dan hidup; tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kecuali melalui Aku." Ayat ini menegaskan keyakinan Kristen akan eksklusivitas Kristus sebagai jalan keselamatan, namun hal ini tidak berarti bahwa kekeristenan harus

¹⁵ Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2019).

¹⁶ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10 : 1-18," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* (2019).

¹⁷ Hisikia Gulo, "STRATEGI PELAYANAN GEMBALA SIDANG DALAM PEMBINAAN WARGA GEREJA BAGI KEDEWASAAN ROHANI JEMAAT," *Jurnal Excelsis Deo* 5, no. 1 (2021): 17–28.

mengabaikan ajaran kasih dan toleransi terhadap sesama. Sebab peran dari toleransi beragama merupakan suatu agenda yang penting mengingat pluralitas agama yang ada di Negara Indonesia.¹⁸ Bahkan makna dari kata toleransi merupakan suatu syarat yang mutlak dan terus ada dan yang telah diamalkan dalam nilai dan norma Pancasila dengan sebaiknya dan dapat menjamin adanya hubungan baik antara sesama warga negara Indonesia.¹⁹ Kerukunan dalam bermasyarakat merupakan hal penting yang perlu diwujudkan sebagai upaya untuk menekan konflik dengan nuansa SARA. Gereja dan kepemimpinan Kristen sangat perlu memiliki sensitivitas dalam turut mewujudkan kerukunan tersebut.²⁰ Dengan demikian peran kekristenan yang mengajarkan eksklusivitas Yesus sebagai jalan keselamatan (Yoh 14:6), namun gembala sebagai pemimpin rohani tetap dihadapkan pada pentingnya mengaktualisasikan toleransi antar umat beragama, mengingat pluralitas agama di Indonesia, dan mewujudkan kerukunan serta perdamaian berdasarkan nilai-nilai Pancasila untuk menghindari konflik horizontal dengan segala perbedaannya.

Menghadapi pluralisme, dan tantangan konflik yang semakin melebar yang dewasa ini sering terjadi maka gembala perlu mengajarkan jemaat untuk tetap teguh pada iman dan kepercayaan secara mendalam kepada Tuhan, namun juga gembala perlu membina hubungan inter maupun antar umat beragama dan mengajak kekristenan untuk hidup dalam kasih dan saling menghormati. Supaya orang Kristen berdampak dan menjadi pelaku aktif dalam menciptakan kehidupan yang rukun dan menjadi pelopor pemersatu perdamaian.²¹ Seperti yang disampaikan oleh rasul Paulus dalam 1 Korintus 9:22 berkata, "Bagi orang-orang yang lemah, aku menjadi lemah, supaya aku memenangkan orang-orang yang lemah. Aku telah menjadi segala-galanya bagi semua orang, supaya aku sedapat mungkin menyelamatkan beberapa orang." Ini menunjukkan bahwa meskipun orang Kristen berpegang pada kebenaran imannya, maka tetap harus terbuka dan memahami kondisi orang lain, serta berusaha menjangkau mereka dengan kasih.²² Oleh sebab itu dibutuhkan peranan pemimpin Kristen dalam meningkatkan kualitas kerukunan antar umat beragama yang pluralis harus menjadi point penting di era Society 4.0 ini.²³ Dengan demikian adanya

¹⁸ Dewi Magdalena Rotua, "Toleransi Agama Dan Motif Misi Kristen," *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 145–161.

¹⁹ Elsjani A Langi, Yonatan Alex Arifianto, and Saturnina Elisa, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 63–73.

²⁰ Asih Rachmani Endang Sumiwi, Joko Sembodo, and Joseph Christ Santo, "Kerukunan Sosial Internal Dalam Jemaat: Refleksi Teologis 1 Korintus 1:10-13," *Kurios* 7, no. 2 (2021): 12–34.

²¹ Arifianto and Simon, "Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi 1."

²² *Alkitab Hidup Berkelimahan (Life Application Study Bible)* (Malang: Gandum Mas, 2016).

²³ Gunar Sahari, "Peranan Pemimpin Kristen Dalam Meningkatkan Kualitas Kerukunan Antar Umat Beragama Yang Pluralis," *Jurnal Luxnos* 4, no. 2 (2018): 171–192.

pluralisme dan konflik yang semakin meluas, gembala perlu mengajarkan jemaat untuk tetap teguh pada iman Kristen, sembari membina hubungan antar umat beragama dengan kasih dan saling menghormati, sehingga orang Kristen dapat menjadi pelopor perdamaian dan kerukunan, seperti yang diajarkan Rasul Paulus kekristenan dan kepemimpinan Kristen harus berperan aktif dalam menciptakan kehidupan yang rukun di era Society 4.0.

Di era Society 4.0, teknologi juga dapat menjadi sarana untuk membangun jembatan dialog antar agama. Sebab dialog demikian menawarkan realitas baru untuk kemajuan hidup bersama dalam masyarakat, karena terjadi proses yang dinamis dalam pemahaman keagamaan dan aplikasinya.²⁴ Namun era Society 4.0 ini berkaitan dengan kemajuan *internet of thinks* maka itu gembala harus bijaksana dalam menggunakan teknologi, menghindari penyebaran informasi yang tidak akurat atau memecah belah. Dan mendidik jemaat Tuhan untuk memahami bahwa toleransi agama tidak cukup hanya dipahami sebagai sikap menerima dan mengakui perbedaan keyakinan, melainkan harus dilihat sebagai suatu pendekatan dalam interaksi sosial yang menegaskan pentingnya pengakuan terhadap kebutuhan akan keberadaan orang lain dalam perbedaan tersebut. Tanpa pemahaman ini, individu atau kelompok dapat terjebak dalam masalah keyakinan pribadi yang dipengaruhi oleh interpretasi ajaran yang berbeda, yang pada gilirannya dapat memicu konflik dan memperburuk perpecahan dalam masyarakat atau bangsa. Toleransi agama harus dibangun atas dasar saling menghormati dan pengakuan terhadap perbedaan, sehingga menciptakan keharmonisan dalam keberagaman.²⁵ Oleh sebab itu dialog dan berperan dalam menjaga perdamaian sebagai pendekatan yang tepat untuk membina sikap toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Dan tentunya peran dalam kehidupan era Society 4.0, dalam menggunakan gadget dan segala macam komunikasi dengan peran internet sangat mudah bagi seseorang untuk memcah belah dengan konten adu domba atau meninggikan superioritas agama sehingga tidak lagi menghargai hidup bersama baik di dunia maya dan nyata. Paulus mengingatkan, dalam Kolose 4:5-6, "Hidupilah hidupmu dengan bijaksana terhadap orang-orang yang di luar, pergunakan waktu yang ada. Hendaklah perkataanmu selalu penuh kasih, tidak kasar, dan penuh dengan pengertian." Dengan demikian, para gembala di era Society

²⁴ Ahmad Zarkasi et al., "Dialog Antar Umat Beragama Dalam Upaya Pencegahan Konflik," *OSF Journal* (2018).

²⁵ Veydy Yanto Mangantibe and Mario Chlief Taliwuna, "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 18, 2021): 33–47, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/56>.

²⁶ Fredik Melkias Boiliu et al., "Model Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Majemuk Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Di Indonesia," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 84–97.

4.0 dihadapkan pada tantangan untuk menjaga iman Kristen, mengajarkan kasih, dan beradaptasi dengan kemajuan zaman, sambil tetap menjadi saksi bagi Kristus di tengah masyarakat yang plural.

Gembala membimbing umat untuk menjaga kerukunan dalam keberagaman agama.

Di tengah masyarakat yang semakin plural, di mana berbagai agama dan kepercayaan hidup berdampingan, gembala sidang memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing jemaat untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Maka gembala dalam pengejarannya kepada umat mengaitkan teologis Kristen yang mampu menjadi jawaban dunia khususnya dalam permasalahan pluralisme agama melalui sikap toleransi sebagai landasan awal untuk saling hidup dalam kemajemukan masyarakat dan agama yang ada.²⁷ Dan menekankan bahwa kekristenan dapat membangun hubungan yang lebih akrab dengan agama lain,²⁸ sehingga hubungan antar umat beragama yang harmonis di Indonesia dapat dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Oleh karena itu sebagai pemimpin rohani, gembala bukan hanya bertugas untuk mengajarkan Firman Tuhan, tetapi juga untuk memimpin jemaat dalam menjalani kehidupan yang damai, penuh kasih, dan toleransi, meskipun mereka berada dalam masyarakat yang majemuk. Hal ini sangat relevan, terutama dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman agama.

Alkitab dengan jelas mengajarkan pentingnya kasih dalam hubungan antar sesama, termasuk dalam keberagaman agama. Yesus sendiri menekankan kasih sebagai inti dari ajaran-Nya. Dalam Matius 22:37-40, Yesus menyatakan, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu... Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Ini tidak hanya dibatasi dengan agama saja, namun Yesus konsisten untuk menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan orang-orang miskin, orang sakit, orang-orang yang berdosa.³⁰ Sebab kasih kepada sesama adalah landasan utama dalam kehidupan Kristen, dan hal ini tidak terbatas pada mereka yang seiman. Oleh karena itu, gembala sidang harus mengajarkan jemaat untuk mempraktikkan kasih ini dalam segala hubungan, termasuk dengan umat dari agama lain. Walaupun

²⁷ Viktor Deni Siregar et al., "Intervensi Teologis Kristen Sebagai Perspektif Toleransi Pluralisme Agama-Agama," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2022).

²⁸ Syamsurijal Ijal, "Toleransi Yang Canggung; Menyingkap Toleransi Beragama Kelompok Kristen Di Samarinda," *Pusaka* 6, no. 1 (2018): 1–26.

²⁹ Samuel Cornelius Kaha, "Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* (2020).

³⁰ Nur Fitriyana, "Spiritualitas Yesus : Mengasihi Sesama Seperti Mengasihi Diri Sendiri," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (2017).

terkadang orang percaya sering bertindak gegabah dengan mengujarkan kebencian, kritik tanpa solusi, dan kadang menghina karena jengkel dengan suatu pernyataan tertentu yang kadang juga dilanjutkan dalam dunia nyata. Hilangnya rasa mengasihi merupakan tantangan bagi orang percaya.³¹ Maka itu terkait dari ajaran Yesus yang menekankan bahwa kasih kepada Tuhan dan sesama, tanpa membedakan agama atau latar belakang, adalah landasan utama kehidupan Kristen, yang harus diajarkan dan dipraktikkan oleh setiap gembala sidang, meskipun tantangan berupa kebencian dan ketidaksabaran sering mengancam dalam kehidupan sehari-hari.

Gembala perlu mengingatkan kepada seluruh jemaat bahwa perbedaan agama bukanlah alasan untuk membenci atau merendahkan orang lain. Dan bukan untuk menjadi celah memperburuh kesatuan. Sebaliknya, ini adalah kesempatan bagi kekristenan untuk menunjukkan kasih dan hormat yang menghargai sesama, supaya nama Tuhan dipermuliakan dalam kehidupan kekristenan yang cinta damai. Sebagaimana yang diajarkan Yesus dalam Lukas 6:27-28, Namun kepada kamu yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu, berkatilah orang yang mengutuk kamu, doakanlah orang yang mencaci kamu." Ajaran ini menuntut orang Kristen untuk melebihi sekadar toleransi pasif, tetapi untuk aktif berbuat baik dan mendoakan orang lain, termasuk mereka yang berbeda agama.³² Terlebih gembala sidang memiliki tanggung jawab untuk menuntun jemaat dalam praktek hidup beragama yang penuh kasih dan saling menghormati. Seperti yang dinyatakan Paulus dalam 1 Timotius 2:1-2, bahwa, aku menasihatkan supaya kamu pertama-tama mengajukan permohonan, doa, syafaat, dan ucapan syukur untuk semua orang, untuk raja-raja dan semua yang memegang jabatan, supaya kita boleh hidup tenang dan damai sejahtera dalam segala kesalehan dan penghormatan." Ayat ini menunjukkan bahwa orang Kristen diajak untuk berdoa bukan hanya untuk sesama orang percaya, tetapi juga untuk pemerintah dan masyarakat yang lebih luas. Ini adalah wujud kepedulian terhadap kesejahteraan bersama, termasuk kerukunan antar umat beragama. Dalam konteks Society 4.0 yang penuh dengan tantangan komunikasi digital, gembala sidang perlu mengingatkan jemaat untuk berhati-hati dalam menyampaikan pendapat, menjaga kata-kata agar tidak menyinggung atau memecah belah, tetapi justru mendorong dialog yang membangun.

³¹ Juniel Waruwu, "Etika Kristen Tentang Standar Mengasihi Berdasarkan 1 Yohanes 4:18-21 Dan Penerapannya Oleh Orang Percaya Di Media Sosial," *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* (2023).

³² Lembaga ALkitab Indoneisa, *Study Bible, Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Seri: The Full Life, Penerbit Gandum Mas, Www.GandumMas.Com* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2012).

Teknologi digital sebagai sarana untuk memperkuat dialog antar agama

Peran teknologi digital dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk memperkuat dialog antar agama, menawarkan peluang untuk komunikasi yang lebih terbuka di dunia yang semakin terhubung. Sebab Pendekatan yang inovatif dan menarik pada era digital diperlukan untuk membantu manusia memahami pentingnya toleransi, penghormatan terhadap perbedaan.³³ Apalagi dewasa ini perkembangan media sosial telah mengubah cara orang berinteraksi, mencari informasi dan berkomunikasi secara drastic dalam mengubah kebudayaan sosial masyarakat.³⁴ Ini memang menjadi bagian terpenting dalam membangun pemahaman terkait literasi di ruang virtual dan media sosial perlu dikembangkan di tengah maraknya narasi-narasi berita bohong maupun konten digital yang kurang mendidik. Yang bisa saja memperburuk hubungan sosial dalam masyarakat. Maka itu Pemanfaatan ruang virtual dan media sosial seharusnya dioptimalkan dengan penyebaran konten yang positif, edukatif, dan dapat memotivasi individu untuk mengembangkan kebudayaan, ritual, adat istiadat, serta tradisi. Meskipun sejarah panjang dan kemajuan peradaban berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi, penanaman nilai-nilai toleransi, kerukunan, kecintaan terhadap kebudayaan, dan pendidikan karakter tetap menjadi hal yang esensial dan harus dilaksanakan secara konsisten. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa teknologi tidak hanya mendorong kemajuan, tetapi juga mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan berbudaya.³⁵ Melalui platform digital seperti media sosial, forum online, dan aplikasi komunikasi, individu dari berbagai latar belakang agama dapat berbagi perspektif, memperdalam pemahaman tentang ajaran agama lain terkait bagaimana memanusiakan manusia, dan membangun hubungan yang lebih harmonis.

Salah satu kekuatan utama teknologi digital terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan individu dari berbagai penjuru dunia, yang memungkinkan pertukaran ide dan pemikiran tanpa terhalang oleh batasan geografis. Dalam konteks kemajemukan agama, khususnya dalam kekristenan, peran ruang virtual menjadi semakin relevan. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, ruang virtual kini menjadi platform penting untuk interaksi lintas agama. Selain sebagai sarana untuk menyebarkan syiar dan pembinaan rohani, fokus utama terletak pada bagaimana individu maupun komunitas Kristen

³³ Elfrida Eriyani Afif, Farid Ahmadi, and Deni Setiawan, “Pengembangan E-Story Book Untuk Mengenalkan Toleransi Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 7131–7140.

³⁴ Qomar Abdurrahman and Dudi Badruzaman, “Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital,” *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3, no. 2 (2023): 152–162.

³⁵ Ni Nyoman Ayu Suciartini and I Putu Wahyu Pratama, “Literasi Agama Dalam Narasi Ruang Virtual,” *Sirok Bastra* 11, no. 2 (2023).

memanfaatkan ruang virtual untuk mempromosikan toleransi, saling menghargai, dan nilai-nilai kerukunan sebagai dasar bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis.³⁶ Ini membuka jalan bagi umat beragama untuk saling mengenal, mengurangi prasangka, dan mengatasi ketegangan yang mungkin timbul akibat ketidaktahuan. Teknologi juga memberikan ruang bagi umat beragama untuk menanggapi isu-isu sosial dan politik identitas yang kadang memecah belah persatuan. Maka itu peran media sosial dapat mengkampanyekan antikekerasan dan mempromosikan kesetaraan antarumat beragama. Sehingga ini menjadi peran gembala dalam era digital dalam menciptakan pemahaman demi mengurangi potensi konflik antar umat beragama. Sebab setiap tokoh agama mampu berperan sebagai teladan atau panutan, Pembina serta mampu berperan sebagai pemimpin bagi setiap umat.³⁷ Dengan demikian dalam era digital yang semakin maju, ruang virtual menjadi platform penting bagi komunitas Kristen untuk mempromosikan toleransi, mengurangi prasangka, dan mengatasi ketegangan antaragama, dengan gembala sidang berperan sebagai teladan dalam mengedukasi umat untuk menciptakan pemahaman dan mengurangi potensi konflik melalui kampanye perdamaian dan kesetaraan.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di era Society 4.0, peran gembala sidang sangat vital dalam membimbing jemaat untuk tetap teguh pada iman Kristen sambil mempraktikkan kasih, toleransi, dan saling menghormati antar umat beragama. Gembala tidak hanya bertugas untuk mengajarkan Firman Tuhan, tetapi juga untuk menjadi teladan dalam menjaga kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat yang plural. Di tengah kemajuan teknologi dan digitalisasi yang memungkinkan interaksi lintas agama, gembala sidang harus bijak dalam menggunakan ruang virtual sebagai sarana untuk mempromosikan nilai-nilai kasih dan persatuan, serta mengedukasi jemaat agar menjadi pelopor perdamaian di tengah perbedaan. Toleransi beragama bukan hanya sekadar menerima perbedaan, tetapi juga berusaha untuk memahami dan membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Teknologi digital, dengan segala potensinya, dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat dialog antar agama, memungkinkan umat beragama untuk berbagi pemahaman, mengurangi prasangka, dan membangun

³⁶ Hakmoni Daud Parhusip and Yohanes Joko Saptono, “Berjumpa Kemajemukan Dalam Ruang Virtual: Upaya Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Kristen,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 2 (2024): 189–198.

³⁷ Samuel Samuel and Esther Epin Tumonglo, “Toleransi: Peran Tokoh Agama Sebagai Perekat Kerukunan Umat Beragama,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 81.

kerjasama yang harmonis. Gembala sidang sebagai pemimpin rohani perlu mengedukasi jemaat untuk memanfaatkan platform digital secara bijaksana, menghindari penyebaran informasi yang memecah belah, dan mengedepankan dialog yang membangun. Dalam konteks ini, pengajaran kasih, perdamaian, dan toleransi yang diajarkan oleh Yesus Kristus, serta ajaran Alkitab, harus tetap menjadi landasan bagi setiap umat Kristen, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berinteraksi di dunia maya. Dengan demikian, gembala sidang memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang rukun dan damai di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Qomar, and Dudi Badruzaman. “Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital.” *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3, no. 2 (2023): 152–162.
- Afif, Elfrida Eriyani, Farid Ahmadi, and Deni Setiawan. “Pengembangan E-Story Book Untuk Mengenalkan Toleransi Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 7131–7140.
- Arifianto, Yonatan Alex. “Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk.” *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 no 1, no. 1 (2020): 1–3.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. “Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 1–14.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Simon. “Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi 1.” *Literasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 35–43.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Kalis Stevanus. “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51.
- Arip, Sarip Arip. “Kemajemukan Visi Negara Hukum Pancasila Dalam Misi Hukum Negara Indonesia.” *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum* 2, no. 2 (2018): 109–124.
- Boiliu, Fredik Melkias, Desetina Harefa, Haposan Simanjuntak, Septianus Waruwu, and Irfan F. Simanjuntak. “Model Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Majemuk Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Di Indonesia.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 84–97.
- Denney, Andrew S., and Richard Tewksbury. “How to Write a Literature Review.” *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–234.
- Fitriyana, Nur. “Spritualitas Yesus : Mengasihi Sesama Seperti Mengasihi Diri Sendiri.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (2017).
- Gulo, Hisikia. “STRATEGI PELAYANAN GEMBALA SIDANG DALAM PEMBINAAN WARGA GEREJA BAGI KEDEWASAAN ROHANI JEMAAT.” *Jurnal Excelsis Deo* 5, no. 1 (2021): 17–28.
- Hartono, Handreas, Eliman Eliman, and Pariaman Lase. “Digital-Based Family Pastoral: Sebuah Tawaran Model Pastoral Dalam Merespons Fenomena Pemurtadan Di Era

- Disrupsi Digital.” *Kurios* 9, no. 1 (2023).
- Ijal, Syamsurijal. “Toleransi Yang Canggung; Menyingkap Toleransi Beragama Kelompok Kristen Di Samarinda.” *Pusaka* 6, no. 1 (2018): 1–26.
- Kaha, Samuel Cornelius. “Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* (2020).
- Langi, Elsjani A, Yonatan Alex Arifianto, and Saturnina Elisa. “Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 63–73.
- Lembaga ALkitab Indoneisa. *Study Bible, Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Seri: The Full Life*, Penerbit Gandum Mas, [Www.Gandum.Mas.Com](http://www.Gandum.Mas.Com). Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Mangantibe, Veydy Yanto, and Mario Chlief Taliwuna. “Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 18, 2021): 33–47. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/56>.
- Parhusip, Hakmoni Daud, and Yohanes Joko Saptono. “Berjumpa Kemajemukan Dalam Ruang Virtual: Upaya Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Kristen.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 2 (2024): 189–198.
- Purwoto, Paulus, Reni Triposa, and Yusak Sigit Prabowo. “Menanamkan Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 69–83.
- Rewasan, Ruben. “Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani Dalam Merawat Kemajemukan.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 51–63.
- Rotua, Dewi Magdalena. “Toleransi Agama Dan Motif Misi Kristen.” *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 145–161.
- Sahari, Gunar. “Peranan Pemimpin Kristen Dalam Meningkatkan Kualitas Kerukunan Antar Umat Beragama Yang Pluralis.” *Jurnal Luxnos* 4, no. 2 (2018): 171–192.
- Samuel, Samuel, and Esther Epin Tumonglo. “Toleransi: Peran Tokoh Agama Sebagai Perekat Kerukunan Umat Beragama.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 81.
- Sirait, Sangkot, Mahmud Arif, Afroh Nailil Hikmah, and others. “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama:: Peran Strategis PAI Dalam Meningkatkan Dialog, Toleransi Dan Keharmonisan Di Indonesia.” *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 1–12.
- Siregar, Viktor Deni, Mersi Yolandra Bohalima, Talizaro Tafonao, and Yunardi Kristian Zega. “Intervensi Teologis Kristen Sebagai Perspektif Toleransi Pluralisme Agama-Agama.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2022).
- Suciartini, Ni Nyoman Ayu, and I Putu Wahyu Pratama. “Literasi Agama Dalam Narasi Ruang Virtual.” *Sirok Bastra* 11, no. 2 (2023).
- Sugiharto, Ayub. “Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 98–112. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/66>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R Dan D*. Bandung: ALFABETA, 2012.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. “Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10 : 1 – 18.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* (2019).
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang, Joko Sembodo, and Joseph Christ Santo. “Kerukunan Sosial Internal Dalam Jemaat: Refleksi Teologis 1 Korintus 1:10-13.” *Kurios* 7, no. 2

- (2021): 12–34.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* (2019).
- Waruwu, Junieli. “Etika Kristen Tentang Standar Mengasihi Berdasarkan 1 Yohanes 4:18–21 Dan Penerapannya Oleh Orang Percaya Di Media Sosial.” *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* (2023).
- Zarkasi, Ahmad, Idrus Ruslan, Agustam, Syafrimen Syafril, and Azhar Jaafar Ramli. “Dialog Antar Umat Beragama Dalam Upaya Pencegahan Konflik.” *OSF Journal* (2018).
- Alkitab Hidup Berkelimpahan (Life Application Study Bible)*. Malang: Gandum Mas, 2016.